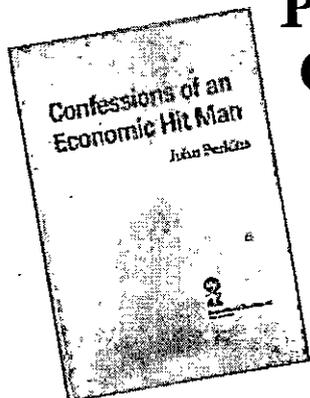


## Resensi

# Politik Bantuan Asing dan Corporatocracy Amerika



**Judul** : Confessions of an Economic Hit Man

**Penulis** : John Perkins

**Penerbit** : Berret-Koehler Publishers, Inc. San Francisco

**Tahun Terbit**: 2004

Ada beberapa keistimewaan dari buku ini, di antara yang terpenting adalah, *pertama*, buku ini merupakan sebuah karya yang ditulis oleh seseorang yang terlibat langsung dalam banyak agenda yang biasa disebut dengan 'program bantuan asing' dari Amerika Serikat bagi berbagai negara berkembang di dunia, dan *kedua*, buku ini merupakan sebuah deskripsi tentang bagaimana 'politik bantuan asing Amerika' dibuat dan kemudian 'dipaksakan' dalam berbagai agenda bantuan asing—utamanya yang berupa *technical assistance*, yang muaranya bukan memberdayakan penerima bantuan, namun justru 'menjerat' mereka dalam apa yang dalam buku ini diistilahkan dengan *corporatocracy* atau *global empire* Amerika.

Buku ini, meski telah mengalami beberapa kali kegagalan untuk penyelesaiannya sebagaimana dikatakan penulisnya dalam pengantar, "...*threats or bribes always convinced me to stop*" (h.ix), bahkan karena kesulitan untuk menerbitkannya, buku ini sempat disarankan untuk ditulis dalam bentuk fiksi. Namun akhirnya berkat dorongan, terutama, puterinya, buku ini dapat terbit.

### Ekonom "Tabrak Lari"

Penulis buku ini, John Perkins, adalah seorang ekonom lulusan Boston University's College of Business Administration kemudian menjadi pegawai dari National Security Agency (NSA) Amerika Serikat, yang tidak lama setelah penerimaan itu kemudian dia bergabung Peace Corps, dan terakhir dia direkrut oleh MAIN (Chas.T.Main), sebuah firma konsultan internasional yang membuat studi bagi kebijakan bantuan World Bank.(h.9) Antara ketiga pekerjaan itu sebenarnya saling terkait, dan kesemuanya bekerja untuk kepentingan nasional Amerika. Pekerjaan yang ditanganinya adalah membuat survey dan prediksi tentang berbagai kelayakan proyek-proyek besar di berbagai negara berkembang, seperti negara-negara Amerika Latin, Arab, dan Asia, termasuk Indonesia.

Penulis buku ini menyebutkan dirinya sebagai *an Economic Hit Man* (EHM), ialah seorang professional yang digaji tinggi, yang mencurangi banyak negara di dunia triliunan dolar, melalui berbagai organisasi bantuan asing, dengan berbagai cara termasuk manipulasi laporan keuangan, merekayasa pemilihan umum, seks,

pembunuhan dan semuanya dilakukan demi dan untuk Amerika (h.ix-x).

### Politik Bantuan Asing Amerika

Menyimak buku ini, berarti juga mempelajari bagaimana politik pemberian bantuan asing yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada berbagai negara berkembang. Dicontohkan di dalamnya, bagaimana program bantuan dibuat dan negara target ditentukan. Dalam hal bantuan Amerika ke Indonesia pun hal demikian terjadi. Indonesia, bagi Amerika, adalah sebuah negara yang cukup menjanjikan. Negara yang dikenal juga dengan istilah "space island" ini memang merupakan salah satu penghasil minyak yang cukup besar. Dengan tujuan membendung efek domino jatuhnya beberapa negara ke tangan Komunisme, maka Indonesia adalah salah satu kunci. Maka, proyek pelistrikan pulau Jawa yang dilaksanakan oleh MAIN menjadi bagian dari rencana komprehensif untuk menguatkan dominasi Amerika di Asia Tenggara (h.21). Maka, tugas yang berada di pundak EHM adalah untuk mengendalikan Indonesia, sebagaimana pesan yang diterimanya dari manajer proyek, "...jadi sambil anda mengembangkan master plan, silahkan berbuat apa saja yang kamu bisa untuk memastikan bahwa industri minyak dan semua yang dibutuhkannya, akan mengambil apa yang dibutuhkannya sama halnya dengan proyek pelistrikan ini untuk durasi 25 tahun" (25). Ini memberikan contoh tentang bagaimana Amerika, yang mengatasnamakan memberi bantuan namun pada kenyataannya melakukan berbagai upaya untuk membikin negara tersebut menjadi bagian dari kepentingannya.

Hal lain yang dapat digunakan untuk memotret tentang politik bantuan asing

adalah kasus Saudi Arabia. Buku ini dengan jujur mengungkapkan, bahwa apa yang dilakukan oleh Amerika dengan memberi bantuan kepada Saudi Arabia adalah sebuah kebohongan, karena yang terjadi adalah sebuah kejahatan yang diistilahkan oleh penulisnya dengan "money-laundering affair".

Berawal dari terjadinya perang Arab Israel, di mana karena banyaknya dukungan yang diberikan oleh negara Barat—terutama Amerika—kepada Israel, menjadikan negara-negara Arab bersepakat untuk melakukan pengurangan produksi minyak, dan terjadilah apa yang dikenal dengan embargo minyak. Sebagaimana kesepakatan menteri-menteri Arab bulan Oktober 1973, produksi minyak akan dikurangi 5% , dan secara gradual tambahan pengurangan akan dilakukan 5% setiap bulan. Itu akan terus dilakukan sampai tujuan politis negara Arab tercapai, ialah memberi pelajaran Amerika agar tidak membantu Israel.

Amerika pun akhirnya mengalami akibat serius dari krisis minyak ini, meski embargo hanya sampai Maret 1974. Ini pelajaran yang tidak boleh terulang lagi bagi Amerika. Karena itulah, begitu embargo berhenti, Amerika langsung melakukan negosiasi dengan Saudi Arabia, menawarkan bantuan teknis, perangkat militer dan pelatihan militer dan modernisasi (dan tentu saja westernisasi) Saudi Arabia. (h.83). Maka lahirlah kemudian sebuah komisi yang bernama JECOR (Joint Economic Commission), yang bentuknya sangat berbeda dengan program bantuan asing lainnya karena uang sepenuhnya ditanggung Saudi untuk menyewa perusahaan-perusahaan Amerika yang terlibat proyek membangun Saudi. Sehingga, penulis buku ini, yang menjadi salah satu pilar utama proyek ini selalu hanya berpikir untuk, "maximizing

*payouts to U.S. firms and making Saudi Arabia increasingly dependent on the United States*" (h.67). Tidaklah mustahil bisa disebut di depan bahwa proyek ini sebenarnya adalah skandal pencucian uang yang mengeluarkan milyaran dollar uang Saudi untuk menyejahterakan Amerika.

Dari itu nampak, bagaimana ide bantuan asing tersebut dimunculkan oleh Amerika, dan bagaimana sasaran penerimanya ditentukan. Ternyata, bukan karena kemiskinan atau kebodohan parameter yang digunakan, tapi kepentingan ekonomi-politik semata.

### Beberapa contoh kasus

Equador, sebagai diurai dalam buku ini, adalah sebuah contoh kasus bagaimana EHM bermain. Dari setiap 100 dollar minyak mentah yang diambil dari hutan Equador, perusahaan minyak (yang dimiliki Amerika) menerima 75 dollar. Sedangkan dari 25 dollar sisanya, digunakan untuk membiayai militer dan pemerintahan. Sisanya, yang hanya sekitar 2,5 dollar, barulah yang diperuntukkan bagi kesehatan, pendidikan dan berbagai program yang ditujukan untuk membantu orang miskin. Sama halnya dengan minyak yang dihasilkan dari hutan Amazon, hanya kurang dari 3% dialokasikan bagi orang yang sebenarnya paling membutuhkan, mereka yang menderita dampak dari pembuatan dam, pemsangan pipa, air yang tidak sehat dan sebagainya.

Lantas, bagaimana dengan nasib para pemimpin negara target yang tidak menyetujui program kerjasama yang diinisiasi oleh Amerika Serikat tersebut?. Mereka, akan menerima akibatnya, yang hal itu bisa bermacam-macam. Misalnya saja kematian Jaime Roldos, presiden Ekuador dan Omar Torrijos, presiden Panama, keduanya meninggal dalam

kecelakaan yang menyisakan tanda tanya, apakah sebuah kesengajaan pembunuhan atau murni kecelakaan.(h.156 & 159).

Peristiwa terbaru yang tidak terlewat dari analisis penulis buku ini adalah kasus penyerbuan Amerika ke Irak. Dikatakan dalam buku ini, bahwa keinginan Amerika untuk mengontrol Irak adalah dikarenakan Irak merupakan produsen minyak yang besar, sehingga keberhasilan mengendalikan Irak, berarti keberhasilan memecah dan mengontrol OPEC, maka pembangkangan ini harus dibalas dengan penghancuran. Tapi uniknyanya, masih menurut penulis buku ini, setelah Irak hancur, maka pembangunan kembali Irak segera dilakukan. Uniknyanya pembangunan kembali dilaksanakan oleh kontraktor dari Amerika. Tentu saja dengan biaya dari negara Irak, dan ini berarti memaksa Irak bekerja dengan World Bank dan IMF, jelas ini adalah sebuah keuntungan lagi bagi Amerika, yakni, ... "to reshape the country." (h.213).

Buku ini telah memberikan, bukan hanya sebuah gambaran tentang politik ekonomi dan bantuan asing, namun lebih dari itu merupakan sebuah pencerahan ilmiah atas sesuatu yang selama ini kurang dianggap penting untuk disikapi, atau paling tidak, menyadarkan untuk tidak kehilangan daya kritis ketika negara *super power* memberikan apa yang biasa disebut dengan bantuan lunak. Meski dengan gaya penuturan yang mirip autobiografi, namun, ketika berbicara tentang data, buku ini juga mencantumkan referensi yang relatif mendetail. Memang, buku ini bisa dikritik hanya berangkat dari seorang pelaku, yang tidak mungkin lepas dari subyektivitas, namun demikian, buku ini telah menawarkan cara pandang lain yang layak dicermati. ● (Agus Triyanta)